

**TINDAK TUTUR KOMISIF DI PASAR TRADISIONAL
PASIR GINTUNG TANJUNGPINANG
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

GUSTIA PUTRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR KOMISIF DI PASAR TRADISIONAL PASIR GINTUNG TANJUNGPURUN BANDARLAMPUNG DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

GUSTIA PUTRI

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk tindak tutur komisif di pasar tradisional Pasir Gintung Tanjungpurun, serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif di pasar tradisional Pasir Gintung Tanjungpurun dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli di pasar tradisional Pasir Gintung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) teknik observasi, (2) teknik simak bebas libat cakap, (3) teknik catat, dan (4) teknik rekam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur komisif menawarkan lebih banyak ditemukan daripada tindak tutur komisif menjanjikan dan komisif berkaul.

Komisif menjanjikan dan berkaul dipakai pada saat penutur meyakini kualitas barang yang dijual agar pembeli atau mitra tutur memercayainya sehingga barang berhasil dijual. Dilihat dari bentuk kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan, data yang banyak ditemukan ialah bentuk tindak tutur langsung, sebab saat terjadinya transaksi jual beli penjual langsung menawarkan barang tanpa ada maksud lain, menjanjikan dengan kualitas barang yang baik, dan secara langsung bernazar agar pembeli yakin dengan barang yang dibeli. Adapun modus yang digunakan dalam tindak tutur tidak langsung, yaitu modus tanya, modus perintah dan modus berita. Modus yang sering muncul ialah modus tanya. Modus tanya sering muncul sebab dalam transaksi jual beli bentuk pertanyaan-pertanyaan objek yang akan dibeli sering dipakai agar tercapainya tujuan transaksi tersebut. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X pada materi negosiasi. Hasil dapat dijadikan contoh percakapan teks negosiasi dalam bentuk dialog antarpengjual dan pembeli yang berupa bentuk penawaran, perjanjian, dan berkaul pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: tindak tutur komisif, pasar tradisional, implikasi.

**TINDAK TUTUR KOMISIF DI PASAR TRADISIONAL
PASIR GINTUNG TANJUNGPINANG
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh

GUSTIA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Tindak Tuter Komisif di Pasar Tradisional Pasir Gintung Tanjungkarang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Gustia Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313041032

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

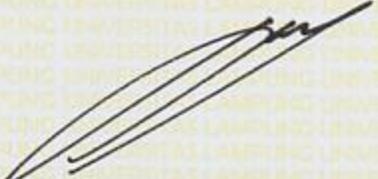
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

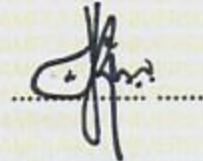
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

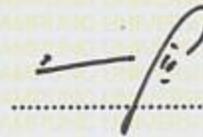
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

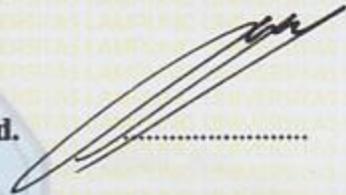
Ketua : Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.



Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 Mei 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041032
nama : Gustia Putri
judul skripsi : Tindak Tutur Komisif di Pasar Tradisional Pasir Gintung
Tanjungkarang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa
Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Sandar Lampung, 22 Mei 2017


Gustia Putri
NPM 1313041032

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Penengahan Raya, Kecamatan Kedaton, Kota Bandarlampung pada tanggal 03 Oktober 1995, anak kedua dari tiga bersaudara, dari bapak Khairul Anam dan Ibu Suyatmi. Pendidikan awal di sekolah TK Ratulangi diselesaikan pada tahun 2001. Pendidikan di SD Negeri 5 Penengahan diselesaikan pada tahun 2007. Pendidikan di SMP Negeri 7 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010. Dilanjutkan, pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 2013.

Selanjutnya, pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2016, penulisan melakukan PPL di SMP Negeri 2 Gunung Sugih, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah dan KKN Kependidikan Terintegrasi UNILA di desa Komering Putih, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

Dan bersabarlah kamu,
sesungguhnya janji Allah SWT adalah benar
(Q.S Ar-Rum: 60)

Yakinlah ada sesuatu yang menantimu
selepas banyak kesabaran (yang kau jalani)
yang akan membuatmu terpana
hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit
(Syaidina Ali bin Abi Thalib)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pragmatik	8
2.2 Peristiwa Tutar.....	9
2.3 Aspek situasi Tutar	11
2.4 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	12
2.5 Tindak Tutar	13
2.5.1 Tindak Lokusi	14
2.5.2 Tindak Ilokusi	15
2.5.3 Tindak Perlokusi	17
2.6 Jenis Tindak Tutar Ilokusi	19
2.6.1 Asertif.....	19
2.6.2 Direktif	19
2.6.3 Komisif.....	20
2.6.4 Ekspresif.....	21
2.6.5 Deklaratif.....	21

2.7 Fungsi Komunikasi Tindak Tutur Komisif	22
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	23

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	27
3.2 Sumber Data.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Teknik Analisis Data.....	29
3.5 Pedoman Analisis Data Penelitian	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	35
4.2 Pembahasan.....	36
4.2.1 Tindak Tutur Komisif Menjanjikan	37
4.2.2 Tindak Tutur Komisif Menawarkan.....	45
4.2.3 Tindak Tutur Komisif Berkaul.....	52
4.2.4 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	57

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	61
5.2 Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Indikator Pedoman Analisis Data Penelitian	32
1.2 Indikator Pedoman Analisis Data Penelitian	33

DAFTAR BAGAN

Bagan	
3.1 Analisis Heuristik.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data Penelitian	66
Lampiran 2 Klasifikasi Data	122
Lampiran 3 Catatan Lapangan	134
Lampiran 4 RPP	174

DAFTAR SINGKATAN

- L : Tindak Tutur Langsung
- TL : Tindak Tutur Tidak Langsung
- KJ : Komisif Menjanjikan
- KM : Komisif Menawarkan
- KB : Komisif Berkaul

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi sehari-hari disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa dalam bidang yang berbeda akan menciptakan strategi penggunaan bahasa yang berbeda pula. Hal tersebut berkaitan dengan proses berbahasa yang disesuaikan dengan konteks tuturan, yaitu penutur, mitra tutur, dan situasi tutur. Meskipun kalimat dibangun seperti dalam tata bahasa, kalimat tidak hanya berupa pernyataan, tetapi juga dapat berisi pernyataan seruan, perintah, penawaran, perjanjian, pemberian maaf maupun pernyataan lainnya yang dapat menciptakan suasana komunikasi antar penutur serta lawan tutur.

Pemakaian bahasa pada saat bertutur sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosialnya (Halliday dalam Chaer 2010: 34). Seseorang yang akan bertutur dapat membedakan kalimat yang gramatikal dan yang tidak gramatikal, serta mempunyai kemampuan untuk memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya. Selain itu, setiap penutur suatu bahasa mampu memilih ungkapan sesuai dengan tingkah laku serta memiliki kemampuan komunikatif. Kemampuan

komunikatif setiap penutur juga bervariasi. Setidaknya menguasai bahasa ibu lalu memiliki bahasa kedua bisa berjumlah satu ataupun lebih.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Austin dalam Rusminto (2015: 69) mengklasifikasikan jenis tindak tutur menjadi beberapa jenis, yaitu tindak tutur lokasi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi.

Tindak lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. dan sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Wijana (1996:18) menyatakan tindak ilokusi dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Sedangkan, tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Dalam tindak ilokusi terdapat tindak komisif (*commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul merupakan tuturan termasuk ke dalam jenis komisif.

Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi. Tuturan bisa digunakan oleh siapa saja dan di mana saja, dari situasi formal maupun nonformal dan dari tempat menuntut ilmu sampai tempat mencari nafkah seperti di sekolah, kantor, pasar, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pasar sebagai objek penelitian. Pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan interaksi jual-beli. Sarana yang digunakan dalam melakukan transaksi adalah bahasa. Dengan digunakannya bahasa, penjual dan pembeli dapat melakukan transaksi jual beli. Peristiwa tindak tutur dalam wacana pedagang dan pembeli di pasar mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu menyampaikan maksud dan tujuan dari duabelah pihak. Penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud agar tercapainya kesepakatan. Interaksi antara penjual dan pembeli di pasar Pasir Gintung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi disebut dengan peristiwa tindak tutur. Saat terjadinya transaksi jual beli, terdapat banyak sekali variasi tuturan salah satunya tindak tutur komisif yang di mana penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, maupun berkaul sehingga peristiwa tindak tutur berjalan tidak membosankan. Untuk mengikat lawan tuturnya, cara menawarkan, menjanjikan lawan tuturnya, penuturnya menggunakan tindak tutur secara langsung dan tidak langsung sebab kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam tindak tutur komisif tersebut dimanfaatkan penjual maupun pembeli untuk mendapatkan keuntungan saat transaksi tersebut, yaitu pembeli mendapatkan kepuasan terhadap apa yang dibeli dan penjual mendapatkan tambahan pelanggan. Pasar Pasir Gintung dijadikan lokasi penelitian, karena pasar Pasir Gintung adalah pasar yang sering dikunjungi oleh masyarakat yang tinggal di dalam kota Bandarlampung seperti masyarakat Kedaton, Teluk Betung, Pahoman, Kemiling, maupun masyarakat sekitar Pasir Gintung. Letak Wilayah pasar Pasir Gintung sangat strategis, selain letaknya di tengah kota sehingga dekat dengan pemukiman

masyarakat. Penelitian di pasar Pasir Gantung masih belum pernah ada yang melakukan penelitian tidak tutur di pasar ini. Suatu hal yang sangat penting juga alasan mengapa pasar Pasir Gantung dijadikan objek penelitian karena variasi bentuk tuturan yang dipakai disebabkan keragaman bentuk yang dijual dipasar tersebut sehingga peneliti lebih mudah memahami tindak tutur yang diujarkan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa penggunaan tindak tutur dalam interaksi jual-beli di pasar Pasir Gantung.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA merupakan pembelajaran wajib yang harus ada dalam setiap sekolah. Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia diberlakukan dengan materi yang berbasis teks. Materi pada pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan tindak tutur transaksi ialah teks negosiasi. Dalam silabus, Teks Negosiasi terdapat dalam kelas X dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi, dan 4.11 Mengonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

Materi yang terdapat pada pembelajaran teks negosiasi ialah berkaitan dengan tawar menawar salah satunya percakapan tawar menawar di pasar. Percakapan yang dituturkan dipilih sesuai dengan tujuan yang akan disampaikan. Hal ini berhubungan dengan kajian mengenai tindak tutur yang akan menjadi penelitian. Pada tahun 2015 terdapat peneliti sebelumnya yang meneliti percakapan di pasar. Penelitian tersebut diteliti oleh Lismayana dengan judul “Implikatur Percakapan

dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bambu Kuning Bandar Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Dengan adanya peneliti sebelumnya, yang juga meneliti di pasar tradisional, maka peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur komisif di pasar Tradisional Pasir Gintung Bandar Lampung. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Tindak Tutur Komisif di Pasar Tradisional Pasir Gintung Tanjungkarang Bandarlampung dan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu rumusan mayor dan rumusan minor. Rumusan mayor dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tindak tutur komisif di pasar tradisional Pasir Gintung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?”. Untuk menjawab rumusan mayor, maka terdapat rumusan minor dalam rumusan masalah ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur komisif di pasar tradisional Pasir Gintung Tanjungkarang?
2. Bagaimanakah kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan dalam tindak tutur komisif di pasar tradisional Pasir Gintung Tanjungkarang?
3. Bagaimanakah modus tuturan dalam tindak tutur tidak langsung komisif di pasar tradisional Pasir GintungTanjungkarang?
4. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan penelitian, yaitu tujuan mayor dan tujuan minor. Tujuan mayor dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur komisif di pasar tradisional Pasir Gantung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun tujuan minor dari tujuan penelitian mayor ini ialah untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Jenis-jenis tindak tutur komisif di pasar tradisional Pasir Gantung Tanjungkarang.
2. Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan dalam tindak tutur komisif di pasar tradisional Pasir Gantung Tanjungkarang.
3. Modus tuturan dalam tindak tutur tidak langsung komisif di pasar tradisional Pasir Gantung Tanjungkarang.
4. Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Pembaca dan peneliti, sebagai informasi mengenai tindak tutur dalam berkomunikasi, khususnya tindak tutur komisif.
2. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai tindak tutur ilokusi khususnya tindak tutur komisif sebagai sumber belajar, khususnya pada pembelajaran teks negosiasi.

3. Penulis, hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi tindak tutur komisif di pasar tradisional Pasir Gintung Tanjungkarang dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah pedagang dan pembeli di pasar Pasir Gintung.
2. Objek penelitian adalah tindak tutur pedagang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dengan berbagai macam suku, yang berjualan bermacam-macam jenis barang dan tuturan pembeli saat transaksi jual beli di pasar tradisional Pasir Gintung Tanjungkarang. Tindak tutur tersebut ialah jenis-jenis tindak tutur komisif meliputi menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Diklasifikasikan sesuai dengan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan, serta modus tanya, perintah, maupun berita dijadikan sebagai objek penelitian.
3. Tempat penelitian ialah Pasar Pasir Gintung Tanjungkarang yang berada di tengah pusat kota Bandarlampung.
4. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan mulai dari tanggal 06 Januari 2017 sampai 07 Februari 2017, dengan alokasi waktu mulai dari pukul 04.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

BAB II **LANDASAN TEORI**

2.1 Pragmatik

Menurut Nadar (2013: 2) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Dalam situasi apapun, untuk saling berkomunikasi antara seseorang dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan itu memiliki berbagai macam bentuk disesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung. Pragmatik mengkaji antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana (Gadzar dalam Nadar 2013: 5).

Definisi lain diajukan oleh Devinson (dalam Nadar 2013: 4) bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Artinya, bahasa yang dipakai saat berkomunikasi harus sesuai dengan tata bahasa, selain itu sudah tersusun sesuai dengan susunan tata bahasa yang berlaku.

Dengan demikian, pragmatik merupakan kajian penggunaan bahasa sebagai alat yang menghubungkan masyarakat untuk berkomunikasi sesuai dengan tujuannya masing-masing dengan menggunakan bahasa yang sudah sesuai dengan aturan-aturan bahasa yang membantu masyarakat tutur menafsirkan makna tuturan.

2.2 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 47). Dalam peristiwa tutur, harus memenuhi delapan komponen, dapat disebut SPEAKING. Kedelapan komponen itu ialah sebagai berikut.

a. *Setting and Scane*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

b. *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pentuturan, bisa pembicara, dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.

c. *Ends*

Merujuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur.

d. *Act sequence*

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e. *Instrumentalities*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, telegraf, atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

f. *Norm of Interaction and Interpretation*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

g. *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Rusminto (2015: 52) mengemukakan bahwa dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup kajian pragmatik serta dapat menunjukkan konteks ruang lingkup kajian tersebut.

2.3 Aspek Situasi Tutur

Leech (1993: 19) mengungkapkan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa untuk menganalisis melalui pendekatan pragmatik, diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Aspek situasi tutur yang dapat dijadikan acuan dalam kajian pragmatik, yaitu sebagai berikut.

1. Penutur dan Lawan Tutur

Aspek ini mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini, antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2. Konteks Tuturan

Penutur dan lawan tutur memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama untuk membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan dari penutur.

3. Tujuan Tuturan

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh penutur harus memiliki tujuan atau fungsi. Istilah tujuan atau fungsi sering digunakan daripada makna yang dimaksud atau maksud penutur mengucapkan sesuatu. Hal tersebut karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada tujuan.

4. Tujuan Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tata bahasa menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam sintaksis dan proposisi dalam semantik. Sementara itu, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, sehingga pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam aspek tujuan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan merupakan bentuk dari tindak tutur, oleh karena itu tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur.

2.4 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Tutur

Pada saat terjadinya peristiwa percakapan, penutur tidak selalu mengutarakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering menggunakan tindak tutur tidak langsung (Rusminto, 2015:71). Berdasarkan situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung (*direct speech*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*). Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penuturan sesuai dengan kenyataan). Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literal (penuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan). Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Wijana, 1996:30).

2.5 Tindak Tutur

Istilah tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962). Austin (dalam Rusminto 2015: 66) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan ini. Pendapat Austin ini didukung oleh Searl dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tuturan, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Searl dalam Rusminto (2015: 66) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, dengan demikian tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi.

Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan (Rusminto, 2015: 67).

Secara ringkas Austin dalam Rusminto (2015: 67) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Selain pendapat para pakar di atas, Djajasudarma (2012: 53) juga berpendapat bahwa tindak ujar (speech act) akan berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar atau penulis-pembaca

serta yang dibicarakan. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengacu pada teori Austin. Pemilihan penulis memilih teori yang disampaikan Austin karena pada teori tersebut dinyatakan bahwa tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Di dalam tindak ilokusi, terdapat tindak tutur komisif. Teori tersebut sesuai dengan fokus penelitian yaitu tindak tutur komisif pada transaksi jual beli di pasar tradisional Pasir Gintung. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi serta tindak tutur komisif.

2.5.1 Tindak Lokusi

Menurut Rahardi (2005: 35) tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Contohnya, tuturan *tanganku gatal*, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Sama halnya dengan Rahardi, Nadar (2013: 14) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur.

Djajasudarma (2012: 93) mengemukakan bahwa aksi lokusi adalah tuturan dengan bunyi bahasa, kata-kata atau kalimat tertentu dalam konstruksi atau struktur tertentu yang mengacu kepada makna atau acuan tertentu pula. Aksi lokusi berdasarkan tujuannya, yaitu menghasilkan naskah ujaran, menyusun kalimat, dan menyusun konteks yang kontekstual.

Wijana dan Rohmadi (2011: 22) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Berikut ini merupakan contoh tuturan lokusi.

- a. Kucing adalah hewan karnivora.
- b. Mobil itu berwarna merah.

Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Dari beberapa pendapat pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang hanya bertujuan untuk mengatakan atau memberitahu sesuatu tanpa adanya maksud terselubung di dalamnya.

2.5.2 Tindak Ilokusi

Wijana dan Rohmadi (2011: 34) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

Rahardi (2005: 35) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Contohnya, tuturan *kepalaku sakit* yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur bahawa pada saat diturkannya tuturan itu rasa sakit sedang bersarang pada

kepala penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit pada kepalanya itu, misalnya penutur menginginkan mitra tutur untuk memberikan obat.

Menurut Nadar (2013: 14) tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya,. Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Mengutip pendapat Rahyono (2012: 213) sebuah tuturan yang dibentuk oleh konstituen-konstituen yang berupa kata tidak dapat digunakan sebagai instrumen komunikasi verbal jika tidak disertai dengan daya ilokusi. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Di bawah ini merupakan sebuah contoh tuturan ilokusi.

- a. Saya kemarin tidak masuk kerja.
- b. Awas anjing galak.

Kalimat pertama, bila diutarakan oleh seseorang kepada rekan kerjanya yang baru saja datang ke kantor, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur pada hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu.

Kalimat kedua menyatakan keberadaan anjing yang biasa ditemui di pintu pagar atau dibagian depan rumah pemilik anjing. Kalimat tersebut tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberi peringatan. Akan tetapi, bila

ditujukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti.

Bedasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud tertentu di dalamnya. Jadi, tidak hanya sebatas mengatakan dan memberitahu saja, tetapi terdapat makna lain di dalam ujarannya.

2.5.3 Tindak Perlokusi

Menurut Rahyono (2012: 214) tindak perlokusi dapat digunakan sebagai penanda berlangsungnya komunikasi terjadi jika tuturan yang dikomunikasikan oleh si penutur disertai dengan ilokusi, yaitu makna pragmatis yang ingin dikomunikasikan. Adanya hal ini maka dapat dikatakan bahwa tindak perlokusi berhubungan dengan tindak ilokusi.

Tindak perlokusi menurut Rahardi (2005: 36) adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Contohnya, tuturan *tanganku gatal* dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Wijana dan Rohmadi (2011: 24) mengatakan bahwa tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Selain itu, Nadar (2013: 15) mengatakan bahwa tindak perlokusi

adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain.

Berikut ini merupakan contoh tuturan perlokusi.

- a. Rumahnya jauh.
- b. Kemarin saya sangat sibuk.

Kedua kalimat tersebut tidak hanya mengandung ilokusi. Jika kalimat pertama diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Efek perlokusi yang diharapkan yaitu agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya.

Kalimat kedua diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

Berdasarkan pengertian tindak perlokusi menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan dampak atau efek terhadap mitra tutur karena isi tuturan yang diucapkan oleh penutur. Dampak atau efeknya bisa bersifat positif maupun negatif.

2.6 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Searle dalam Tarigan (2015: 42) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam lima kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

2.6.1 Asertif

Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Ilokusi-ilokusi seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa kekecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis, asertif bersifat proposisional.

Menurut Wijana (2015: 94) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengemukakan atau menyatakan fakta atau pengetahuan. Tujuan dikemukakannya tindak tutur ini adalah untuk menginformasikan sesuatu.

Pemakaian bahasa dalam kaitan ini berhubungan dengan kognisi atau pengetahuan. Hal-hal yang dikemukakan menyangkut fakta-fakta, sesuatu dengan yang sedang, akan, atau sudah terjadi. Tuturan yang bersifat asertif dapat diverifikasi dan difalsifikasi kebenarannya pada waktu atau sesudah tuturan itu diutarakan. Contoh tuturan asertif, yaitu “Saya nyatakan bahwa desa itu lebih bersih dari desa yang saya tempati”. Tuturan tersebut merupakan sebuah pernyataan yang dikatakan oleh seorang penutur kepada mitra tutur bahwa desa tersebut lebih bersih dari desa yang ditempati penutur.

2.6.2 Direktif

Tuturan direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk

ke dalam kategori kompetitif dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu dicatat bahwa untuk menghilangkan kebingungan dalam pemakaian istilah *direktif* dalam hubungannya dengan '*direct and indirect illocution*', Leech menganjurkan pemakaian istilah impositif bagi ilokusi-ilokusi kompetitif dalam kelas ini.

Wijana (2015: 97) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh penuturnya agar lawan tutur melakukan sesuatu. Pelaku dalam tindak tutur ini adalah orang kedua walaupun tidak selalu hadir secara eksplisit di dalam tuturan. Contoh tuturan direktif, yaitu "Buka pintu depan!" Pada contoh tersebut penutur memerintahkan mitra tutur untuk membuka pintu yang di depan. Tuturan ini menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur, yaitu segera membuka pintu depan.

2.6.3 Komisif

Tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Semua ini cenderung lebih bersifat konvival daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara.

Tindak tutur komisif menurut Wijana (2015: 98) adalah tindak tutur yang mengikat (*commit*) penuturnya untuk melakukan tindakan seperti apa yang dijanjikan. Contoh tuturan komisif, yaitu "Saya berjanji untuk setia kepadamu selama-lamanya." Pada tuturan tersebut, penutur berjanji kepada mitra tutur untuk setia selama-lamanya. Tuturan ini mengikat penutur untuk melakukan sesuatu

yang dijanjikannya. Mitra tutur harus percaya bahwa penutur dapat memenuhi janjinya.

2.6.4 Ekspresif

Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvival, dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti ‘menyalahkan’ dan ‘menuduh’.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah dilakukan oleh penuturnya.

Tindak mengakui dan meminta maaf adalah contoh tindak tutur ekspresif (Wijana, 2015: 96). Contoh tuturan ekspresif, yaitu “Saya mohon maaf (karena saya) telah banyak merepotkan Anda”. Pada tuturan tersebut penutur mengekspresikan perasaannya yang merasa tidak enak kepada mitra tutur karena sudah banyak merepotkan dengan cara meminta maaf kepada mitra tutur.

2.6.5 Deklaratif

Tuturan deklaratif adalah ilokusi yang ‘bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas.

Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menemani, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan

hukuman, memvonis, dan sebagainya. Semua yang tersebut di sini merupakan kategori tindak ujar yang khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu. Contohnya adalah hakim yang menjatuhkan hukuman, pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal, dan sebagainya. Apabila ditinjau dari segi kelembagaan dan bukan hanya dari segi tindak ujar, maka tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan hampir tidak melibatkan kesopansantunan. Sebagai contoh, walaupun tindakan menjatuhkan hukuman kepada seorang terdakwa tidak selalu menyenangkan, namun sang hakim mempunyai wewenang penuh untuk melakukannya. Oleh karena itu, hampir tidak dapat dikatakan bahwa menjatuhkan hukuman kepada seseorang itu ‘tidak sopan’ (Leech dalam Tarigan, 2015: 43—44).

2.7 Fungsi Komunikasi Tindak Tutur Komisif

Komisif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan. Bentuk verbal dalam tindak tutur komisif dibagi menjadi tiga yakni menjanjikan, menawarkan, dan berkaul (Rusminto, 2015: 79). Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) tindak tutur komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

1. Fungsi Komunikasi Menjanjikan

Menjanjikan merupakan Menyatakan kesedihan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain.

Contoh: “mangganya sekalian, manis gak mengecewakan.”

Disebut menjajikan karena terdapat tuturan kata “manis” untuk memancing pembeli dan kata “gak mengecewakan” mengandung sebuah janji, yang membuat pembeli semakin tertarik.

2. Fungsi Komunikasi Menawarkan

Menawarkan yaitu menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud supaya dibeli, dikontrak diambil, dan dipakai.

Contoh : “bawang buu mampir sini cantik-cantik.”

Terlihat sekali dari tuturan dapat dianggap sebagai tindakan menawarkan yaitu menawarkan dagangan berbentuk bawang yang cantik siap untuk dibeli.

3. Fungsi Komunikasi Berkaul

Berjanji hendak melakukan sesuatu, jika permintaanya dikabulkan seperti bernazar.

Contoh : ditambah tiga biji kalo beli sekilo.

Dikatakan sebagai berkaul disebabkan perjanjian akan memberikan tiga biji lagi jika pembeli membeli dagangan dari penjual sebanyak satu kilo.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan usaha yang terencana agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP dalam Warsita, 2008: 266).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan menggunakan Kurikulum 2013 pembelajaran berbasis pada teks. dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan hanya sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi dari penggunaannya pada konteks sosial budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata hanya kumpulan kata atau kaidah kebahasaan sebab penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan

makna. Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah lepas dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu struktur teks merupakan cerminan struktur berfikir. Untuk itu, semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, semakin banyak pula struktur berpikir yang digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademinya.

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia sangat penting sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Bahasa dituntut efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis agar mudah dicerna oleh penerimanya. Sebagai bagian dari kurikulum 2013, yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan bahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Dimulai dengan, meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan, juga pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Teks dapat diperinci kedalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan, prosedur, eksplanasi, laporan, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang sesuai dengan

penelitian ini ialah materi tentang teks negosiasi. Dalam silabus, Teks Negosiasi terdapat dalam kelas X dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan. Negosiasi merupakan komunikasi dua arah untuk mencapai suatu kesepakatan. Negosiasi bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki salah satu atau kedua belah pihak. Dalam bernegosiasi kemampuan persuasif sangat dibutuhkan sehingga teks negosiasi juga disebut dengan teks persuasi.

Teks negosiasi adalah bentuk karangan yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang, baik pembaca atau pendengar agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis. Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari pembelajaran teks negosiasi adalah peserta didik dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Hal ini berarti dalam membina kemampuan berkomunikasi harus memperhatikan etika dalam penggunaannya. Etika yang dimaksudkan berkaitan dengan penggunaan tindak tutur dalam berkomunikasi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong 2013: 6).

Selanjutnya menurut Sugiyono (2016: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif mengolah data dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tuturan-tuturan komisif yang digunakan penjual dan pembeli dan teknik analisis data tuturan sampai tuturan komisif dalam transaksi jual beli itu jenuh menggunakan teknik analisis heuristik.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah pedagang yang berjualan berbagai jenis macam barang, sayur-mayur, juga buah-buahan, dan pembeli yang sedang bertransaksi jual beli dengan pedagang tersebut. Pasar yang menjadi tempat

penelitian ialah pasar tradisional Pasir Gantung yang terletak di jalan Pisang kelurahan Pasir Gantung, kecamatan Tanjungkarang Pusat, kota Bandarlampung. Pedagang di pasar ini menjual berbagai jenis kebutuhan seperti sayuran, buah-buahan, sembako, alat rumah tangga, maupun lauk-pauk. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan-tuturan pedagang dan pembeli yang mengandung fokus penelitian tindak tutur komisif yaitu tindak tutur menawarkan, menjanjikan, bersumpah, dan berkaul, juga kelangsungan dan ketidaklangsungan dan modus berita, tanya, maupun perintah dalam tindak tutur komisif.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik obeservasi. Peneliti mengamati keadaan sekitar pasar Pasir Gantung, mengamati jenis kelamin pedagang dan pembeli, raut wajah juga mimik pembeli dan penjual saat menawarkan, juga tuturan yang dituturkan oleh penjual dan pembeli. Pada saat observasi, peneliti juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap, pada teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tuturan penjual dan pembeli di pasar Pasir Gantung tersebut. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan transaksi jual beli yang bahasanya sedang diteliti.

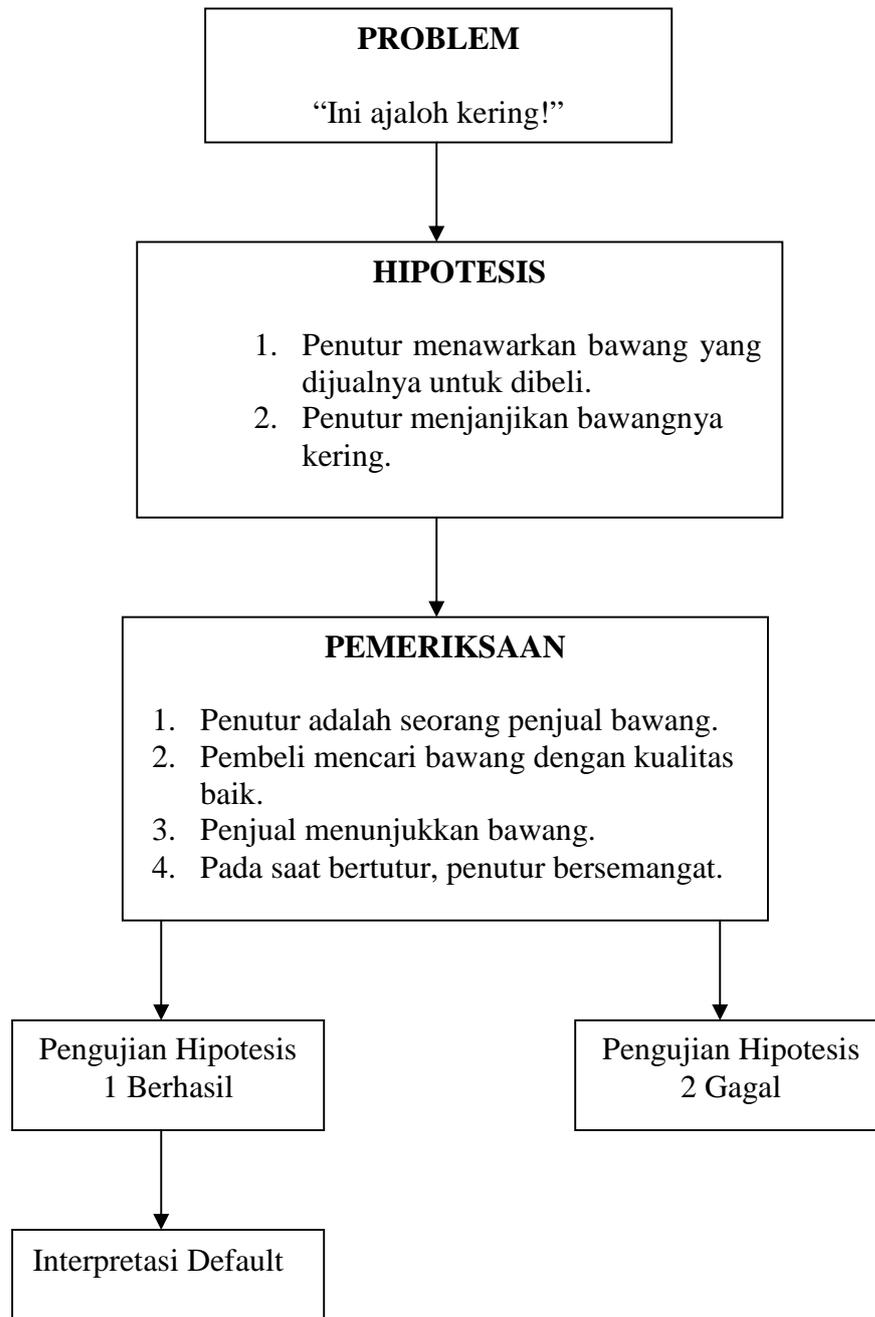
Kemudian, Peneliti menggunakan teknik catat lapangan. Dalam hal ini, peneliti mencatat seluruh tuturan transaksi antara penjual dan pembeli yang bermacam-macam bentuk tuturannya. Pencatatan berupa peristiwa tutur, waktu tuturannya, dan tuturan yang digunakan. Untuk mempermudah peneliti memahami bahasa lisan yang dituturkan oleh penutur, peneliti menggunakan teknik rekam, yaitu merekam semua tuturan maupun aktivitas yang dilakukan pedagang dan pembeli

saat proses transaksi jual beli. Sehingga, tuturan bisa di dengarkan berulang-ulang untu mendapatkan data yang maksimal.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tindak langsung. Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problem berupa tuturan pedagang dan pembeli, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks tuturan yang dilakukan pedagang dan pembeli saat transaksi jual beli, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatik. Kemudian, mitra tutur yang dilakukan pembeli merumuskan hipotesis tujuan tuturan yaitu tujuan pembeli atau penutur mengungkapkan tuturannya. Berdasarkan data tuturan pedagang dan pembeli yang telah tersedia, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil, hipotesis diterima kebenarannya, dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatis. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, mitra tutur perlu membuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berlangsung secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Bagan 1.1 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik pada Tindak Tutur Komisif di Pasar Pasir Gantung Tanjungkarang



Sumber: Leech dalam Rusminto (2015)

Berdasarkan analisis heuristik di atas, dapat diketahui bahwa hipotesis 1 berhasil, penutur atau penjual menawarkan bawang yang dijualnya dan mempengaruhi pembeli. Hipotesis 2 gagal karena penutur tidak sekedar menjanjikan bahwa bawang yang dijualnya kering. Tuturan yang dituturkan oleh penutur merupakan

jenis tindak tutur komisif menawarkan. Hal ini dapat dilihat pada pedoman analisis tindak tutur komisif bahwa komisif menawarkan berupa menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud untuk dibeli. Berdasarkan analisis heuristik dan pedoman analisis, penutur menggunakan bentuk tindak tutur tidak langsung. Mengacu pada teori di atas, maka data-data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat langsung data tuturan penjual dan pembeli secara alamiah yang muncul.
2. Tuturan yang didapat kemudian dianalisis menggunakan catatan lapangan dan dianalisis menggunakan catatan reflektif, semua itu menggunakan analisis heuristik.
3. Mengidentifikasi data yang berupa tindak tutur komisif dalam jual beli di pasar Pasir Gantung.
4. Mengklasifikasikan jenis tindak tutur komisif yang berupa komisif menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.
5. Berdasarkan klasifikasi tindak tutur komisif yang didapat, dilakukan kegiatan penarikan kesimpulan sementara.
6. Mengecek kembali data tuturan yang sudah diperoleh dengan baik.
7. Menarik simpulan akhir.
8. Mendeskripsikan implikasi tindak tutur komisif pada transaksi jual beli di pasar Pasir Gantung terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.5 Pedoman Analisis Data Penelitian

Sebagai pedoman dalam menganalisis data penelitian, perlu disajikan indikator atau parameter untuk menentukan peristiwa tutur yang dilakukan di pasar Pasir Gantung dengan menggunakan konteks tuturan.

Tabel 1.1 Indikator Pedoman Analisis Data Penelitian (Konteks)

Indikator	Subindikator	Deskriptor
Konteks	<i>Setting and Scene</i>	Waktu, tempat, situasi, tuturan yang berbeda pada saat penutur dan lawan tutur melakukan percakapan.
	<i>Participants</i>	Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.
	<i>Ends</i>	Maksud yang dibicarakan dalam tuturan atau tujuan dari ertuturan dalam peristiwa tutur yang terjadi.
	<i>Act Sequence</i>	Bentuk ujaran dan isi ujaran yang berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
	<i>Key</i>	Nada, cara, dan semangat yaitu suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong ataupun ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
	<i>Instrumentalities</i>	Jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Selain itu, kode ujaran seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
	<i>Norm of interaction and interpretation</i>	Norma atau aturan dalam berinteraksi. Terdapat dua norma yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi ialah norma yang terjadi dalam menyampaikan pertanyaan, pernyataan, dan perintah dalam percakapan. Sedangkan norma interpretasi, ialah norma yang melibatkan pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur.
	<i>Genres</i>	Jenis dari bentuk penyampaian

	tuturan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.
--	---

Sumber: Abdul Chaer dan Agustina (2010)

Indikator atau parameter untuk menentukan Fungsi komunikasi tindak tutur komisif yang akan diteliti yaitu tindak tutur komisif berbentuk menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Selain itu mengamati kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam tuturan.

Tabel 1.2 Indikator Pedoman Analisis Data Penelitian (Tindak Tutur Komisif)

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1	Komisif	Menjanjikan	Menyatakan kesedihan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain. Contoh: mangganya sekalian, manis gak mengecewakan. Disebut menjajikan karena terdapat tuturan kata “manis” untuk memancing pembeli dan kata “gak mengecewakan” mengandung sebuah janji, yang membuat pembeli semakin tertarik.
		Menawarkan	Menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud supaya dibeli, dikontrak diambil, dan dipakai. Contoh : bawang buu cantik-cantik. Terlihat sekali dari tuturan dapat dianggap sebagai tindakan menawarkan yaitu menawarkan dagangan berbentuk bawang yang cantik siap untuk dibeli.
		Berkaul	Berjanji hendak melakukan sesuatu, jika permintaanya dikabulkan seperti bernazar. Contoh : ditambah tiga biji kalo beli sekilo. Dikatakan sebagai berkaul disebabkan perjanjian akan meberikan tiga biji lagi

			jika pembeli membeli dagangan dari penjual sebanyak satu kilo.
2	Kelangsungan dan ketidak langsung	Tindak tutur langsung	Tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penuturan sesuai dengan kenyataan)
		Tindak Tutur Tidak Langsung	tindak tutur dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literal (penuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan)

Sumber: Rusminto (2015) dan KBBI *online* Edisi Kelima

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tindak tutur komisif di pasar tradisional Pasir Gintung Tanjungkarang sering digunakan untuk interaksi antara penjual dan pembeli. Variasi bentuk tuturan komisif yang dimunculkan oleh penutur ataupun mitra tutur sebagai sarana agar terciptanya transaksi yang baik dan memberikan keuntungan untuk masing-masing penutur atau mitra tutur yaitu penjual ataupun pembeli. Data dengan bentuk tuturan berupa tindak tutur komisif diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu sebagai contoh bentuk percakapan dalam sebuah teks negosiasi.

- 1) Jenis tindak tutur komisif ditemukan sebanyak tiga jenis yaitu tindak tutur komisif menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.
 - a. Tindak tutur komisif menjanjikan digunakan oleh penutur untuk menjanjikan dan mengekspresikan dengan menyanggupi segala perbuatannya agar mitra tutur percaya dan membeli apa yang dijual oleh penutur. Komisif menjanjikan dituturkan oleh penutur secara langsung dan tidak langsung. Modus yang dipakai dalam komisif menjanjikan dalam bentuk tindak tutur tidak langsung ialah modus perintah dan berita, tidak

ada yang memakai modus tanya sebab penutur menyatakan informasi-informasi menjanjikan.

- b. Tindak tutur komisif menawarkan digunakan oleh penutur untuk menawarkan dengan menunjukkan sesuatu kepada seseorang dengan maksud untuk dibeli atau dipakai kepada orang lain. Komisif menawarkan dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Modus yang dipakai dalam bentuk tindak tutur tidak langsung hampir seluruhnya menggunakan modus tanya dan sebagian kecil modus perintah.
 - c. Tindak tutur komisif berkaul digunakan untuk berjanji hendak melakukan sesuatu, jika permintaanya dikabulkan seperti bernazar. Jadi, terdapat timbal balik jika melakukan sesuatu. Komisif berkaul dituturkan dengan menggunakan bentuk tindak tutur langsung. Penutur menyatakan perjanjian berupa nazar dengan berbentuk informasi-informasi objek yang sedang diperbincangkan, maka komisif berkaul selalu berbentuk tindak tutur langsung.
- 2) Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan di dalam tindak tutur komisif memiliki peran yang berbeda-beda.
- a. Komisif menjanjikan dengan bentuk tindak tutur langsung digunakan penutur untuk menyatakan secara langsung tuturan agar mitra tutur percaya dan tertarik dengan keseluruhan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Komisif menjanjikan dengan bentuk tindak tutur tidak langsung digunakan penutur untuk lebih membuktikan kepada mitra tutur dengan semua yang diucapkan oleh penutur. Penutur tidak langsung menjawab pertanyaan

mitra tutur secara langsung akan tetapi penutur menanggapi jawabannya dengan tuturan yang lebih meyakinkan kepada mitra tuturnya.

- b. Komisif menawarkan dengan bentuk tindak tutur langsung digunakan penutur untuk secara langsung menawarkan yang berkaitan dengan objek yang sedang dibicarakan pada saat penutur dan mitra tutur melakukan transaksi. Komisif menawarkan dengan bentuk tindak tutur tidak langsung digunakan penutur untuk menunjukkan hal lain pada saat mitra tutur dan penutur sedang melakukan transaksi berupa suatu objek yang sedang dibicarakan oleh mitra tutur kepada penutur.
 - c. Komisif berkaul selalu memakai bentuk tindak tutur langsung, sebab penutur menuturkan tuturannya berupa informasi-informasi yang memikat hati mitra tutur. Sehingga, tuturan selalu berbentuk tindak tutur langsung.
- 3) Modus yang dipakai dalam tindak tutur tidak langsung komisif bermacam-macam. Terdapat modus berita, tanya, maupun perintah.
- a. Modus berita selalu terdapat di dalam tindak tutur komisif menjanjikan. Sebab menjanjikan berbentuk informasi yang berupa memberitahu kepada mitra tutur namun terdapat makna lain berupa tuntutan kepada mitra tutur.
 - b. Modus tanya sering muncul di dalam tindak tutur tidak langsung komisif menawarkan. Sebab, modus tanya dalam data tindak tutur komisif selalu digunakan untuk memberikan penawaran-penawaran dengan bentuk tuturan tanya namun makna lain dalam tuturannya berupa informasi tentang hal yang sedang dibicarakan.
 - c. Modus perintah dalam tindak tutur tidak langsung komisif muncul dalam tindak tutur tidak langsung komisif menawarkan dan tindak tutur tidak

langsung komisif menjanjikan. Modus perintah digunakan sebagai pembungkus tuturan langsung agar mitra tutur tertarik dengan apa yang dituturkan namun menggunakan tuturan memerintah agar tidak terlihat bahwa penutur memaksa mitra tutur untuk mengikuti kemauan penutur.

- 4) Kaitannya secara langsung terhadap pembelajaran, yaitu antara tindak tutur komisif dengan pembelajaran teks negosiasi di SMA sebagai contoh percakapan teks negosiasi yang disajikan kepada siswa melalui RPP agar lebih terstruktur dalam proses pembelajaran, juga untuk lebih mengetahui bentuk penawaran, perjanjian, dan berkaul dalam proses negosiasi. Selain itu, contoh percakapan tersebut akan mendorong siswa untuk mampu meningkatkan kegiatan berbicara secara baik. Untuk menyampaikan maksud dengan baik, penutur memilih kata-kata yang seharusnya digunakan serta dapat dimanfaatkan untuk melatih kepekaan siswa terhadap lingkungan yang ada disekitar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut, bagi:

1. pendidik sekaligus pengajar hendaknya mempergunakan macam-macam bentuk tindak tutur komisif berupa bentuk menawarkan, menjanjikan maupun berkaul yang sesuai dalam proses pembelajaran agar memperluas pengetahuan siswa tentang bermacam-macam bentuk tuturan baik berbentuk tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung. Sedangkan, bagi peserta didik diharapkan dapat menggunakan kata yang tepat dan santun pada

saat bertutur dengan memilah tuturan yang baik yang telah diucapkan oleh pendidik.

2. peneliti lain yang tertarik pada bidang yang sama perlu mengadakan penelitian mengenai tindak tutur komisif yang dilakukan di lingkungan selain pasar tradisional yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut dijadikan sebagai acuan untuk membedakan tindak tutur komisif yang dilakukan pedagang dan pembeli di pasar tradisional dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffery. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moloeng, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Setiarini, Indah Wukir dan Santi Artini. 2013. *Cakap Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta:
Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah
Mada Yogyakarta bekerja sama Pustaka Belajar.